



Tim Harakah Islamiyah

**BUKU  
PINTAR  
ASWAJA**





Tim Harakah Islamiyah

**BUKU  
PINTAR  
ASWAJA**

# **BUKU PINTAR ASWAJA**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

**Penyusun**

**Tim Harakah Islamiyah**

**Penerbit**

**Harakah Islamiyah**

## PENGANTAR

Islam yang masuk ke wilayah Nusantara adalah Islam yang menganut paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Sampai hari ini, paham Aswaja masih bertahan dengan kokoh karena para ulama dan umat Islam terus bahu membahu mempertahankannya. Aswaja adalah keyakinan yang mendarahdaging dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Kelahiran, pernikahan, kematian, dan dalam kehidupan sehari-hari sangat diwarnai ajaran-ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Ajaran Aswaja dilestarikan melalui sistem pondok pesantren, madrasah, taman pendidikan Alquran, majelis taklim, pengajian-pengajian akbar, khutbah-khutbah jumat, budaya-budaya

lokal, media massa, dan lainnya. Namun, yang paling gigih dan menjadi pusat pendidikan Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah melalui sistem pondok pesantren. Sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Belakangan, muncul kelompok baru yang mengaku-ngaku sebagai Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Padahal, kenyataannya, mereka menyesat-sesatkan ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah, mengkafir-kafirkan pengikutnya, dan membenci amalan-amalannya. Mereka melakukan apa saja untuk mewujudkan tujuannya menghancurkan Aswaja. Mereka mendirikan lembaga pendidikan, membuat media massa, radion, dan belakangan menggunakan media sosial. merekrut pemuda-pemuda terbaik Ahlus Sunnah, memberi mereka beasiswa, dan membiayai kebutuhan dakwah mereka. Masalah mulai timbul ketika mereka pulang dan mendakwahkan ajaran-ajaran baru yang mereka dapatkan. Mereka menyalahkan amalan dan menyesatkan ulama panutan. Padahal, amalan umat Islam yang mereka

salahkan dan sesatkan memiliki landasan yang kuat dari agama. Amalan-amalan tersebut mereka warisi dari para ulama-ulama terdahulu yang kealiman dan kewiraian diakui umat Islam.

Buku kecil ini bermaksud memperkenalkan kembali Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Buku ini menjelaskan siapakah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, bagaimana ciri-cirinya, bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah fikih, bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah Akidah, bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah tasawuf, dan lain sebagainya. Semoga buku kecil ini dapat menjadi penjelasan bagi umat Islam untuk lebih memahami Ahlus Sunnah Wal Jamaah.





# DAFTAR ISI

Pengantar .....	3
Pendahuluan .....	9
1. Siapa Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja)? .....	19
2. Mengapa harus mengikuti Aswaja? ...	20
3. Bagaimana ciri-ciri Aswaja? .....	23
4. Bagaimana cara berfikir Aswaja? .....	25
5. Bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah fikih? .....	28
6. Bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah Akidah? .....	29
7. Bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah tasawuf? .....	29
8. Bagaimana Aswaja memahami Alquran dan Hadis? .....	30

9. Mengapa harus bermazhab? .....	31
10. Bagaimana cara beribadah Aswaja? ..	32
11. Mengapa Aswaja menolak cara-cara kekerasan dalam berdakwah? .....	33
12. Bagaimana doktrin politik Aswaja? ....	35
13. Mengapa Aswaja menolak kelompok yang melawan pemerintah yang sah? .....	37
14. Bagaimana pandangan Aswaja tentang nasionalisme? .....	41
15. Bagaimana hubungan agama dan negara menurut Aswaja? .....	43
16. Mengapa Aswaja menerima pancasila?	44
17. Bagaimana Aswaja melihat tradisi dan budaya di Indonesia? .....	45
18. Mengapa Aswaja toleran terhadap agama lain? .....	46
19. Mungkinkah Aswaja bekerjasama dengan kelompok Islam Ekstrimis? ....	48
20. Mengapa Salafi-Wahabi bukan Aswaja? .....	49
21. Mengapa Syiah bukan Aswaja? .....	51

## PENDAHULUAN

Sudah menjadi sunnatullah bahwa umat manusia akan selalu mengalami perpecahan dan persatuan. Termasuk umat Islam. Sejak Rasulullah saw. wafat, ada beberapa persolan yang membuat umat Islam terpecah. Namun, Allah telah menjamin kelestarian ajaran Rasulullah saw. hingga yaumul qiyamah. Rasulullah saw. sendiri sudah menyabdakan bahwa umatnya akan terpecah belah. Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً،  
وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً،  
وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

*“Kaum Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, kaum Nasrani telah terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, umatku akan terpecah menjadi 73 golongan.”* (HR. Abu Daud)

Perkataan Rasulullah saw. tersebut telah terbukti kebenarannya. Para ulama meneliti bahwa saat ini, golongan umat Islam bahkan melebihi 73 golongan. Ada yang mengatakan bahwa 73 golongan tersebut adalah golongan yang besar-besar. Dalam hadis lain dikatakan, bahwa di antara 73 golongan tersebut, hanya ada satu golongan yang selamat. Rasulullah saw. bersabda,

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا  
مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا  
عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

*“Umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan. Semua akan masuk neraka kecuali satu”. Para sahabat bertanya, “Siapa mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Orang-*

***orang yang berpegang pada apa yang aku dan sahabatku pegang”*** (HR at-Tirmidzi)

Golongan yang selamat adalah yang berpegang kepada ajaran Nabi saw. dan para sahabatnya. Dalam riwayat lain, dikatakan bahwa yang selamat itu adalah orang yang mengikuti *al-Jama’ah*. Rasulullah saw. mengatakan,

وَأَنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ  
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

*“Sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan. Tujuh puluh dua (72) golongan dalam neraka. Dan satu (1) golongan dalam surga. Mereka (yang dalam surga) adalah al-jama’ah.”* (HR. Abu Daud)

Secara bahasa, *al-Jama’ah* berarti kelompok. Dalam kenyataannya, umat Islam terbagi dalam kelompok-kelompok. Lalu kelompok mana yang dimaksud dalam hadis di atas? Rasulullah saw. menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah kelompok terbesar yang terdapat dalam

umat ini. Ketika terjadi perbedaan di antara kelompok-kelompok umat Islam, hendaknya umat Islam bergabung dan berpegang kepada kelompok mayoritas umat. Karena, Allah tidak akan menyatukan umat Muhammad dalam kesesatan. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا  
فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

*“Allah tidak mengumpulkan umatku dalam kesesatan, jika kalian melihat perbedaan, maka **wajib bagi kamu bersama golongan terbanyak.**”* (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Mengikuti kelompok kecil yang memiliki paham menyimpang adalah berbahaya karena mudah dipengaruhi setan. Setan takut dan menjauhi umat Islam yang dalam jumlah besar. Karena itu, Rasulullah saw. memerintahkan umat untuk selalu bersatu agar mendapatkan keselamatan. Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ  
الْوَاحِدِ وَهُوَ عَنِ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ  
الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ

*“Berpeganglah pada kelompok terbesar, dan jauhilah perpecahan, karena setan bersama satu orang yang menyendiri, dari dua orang dia lebih jauh, **barangsiapa ingin masuk surga, hendaknya selalu bersama kelompok al-jama’ah.**”* (HR. at-Tirmidzi)

Sejak berabad-abad lalu, umat Islam mayoritas (*sawadul a’zhom*) adalah mereka yang mengikuti paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Yaitu paham yang dirumuskan oleh dua orang mujaddid Islam abad keempat hijriah, Imam Abul Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah umat mayoritas dalam lingkungan umat Islam. Selalu menjaga persatuan di kalangan umat Islam karena prinsip pemikirannya yang moderat, tawasut, tawazun dan i’tidal. Melalui prinsip wasatiyyah inilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah menyatukan seluruh pengikut mazhab-mazhab fikih yang empat; Hanafi, Maliki, Syafi’i

dan Hanbali. Ahlus Sunnah Wal Jamaah juga meliputi para penganut ajaran tasawuf yang sesuai syariat seperti yang diajarkan oleh imam Junaid al-Baghdadi, al-Ghozali, dan Syekh Abul Hasan as-Syadzili.

Ahlus Sunnah Wal Jamaah belakangan dibajak oleh kelompok pembuat bid'ah, yang gemar menciptakan keresahan di masyarakat, kelompok yang menolak sunnah-sunnah Nabi saw. atas nama menegakkan sunnah. Mereka mengaku Ahlus Sunnah, tapi sebenarnya bukan bagian dari Ahlus Sunnah. Mereka mengaku menegakkan sunnah, nyatanya mereka menolak sunnah-sunnah. Mereka mengaku mengamalkan sunnah, tapi nyatanya mereka merusak sunnah. Namun usaha mereka akan gagal, karena Ahlus Sunnah Wal Jamaah tidak kekurangan ulama dan pelajar ilmu syariat yang gigih memperjuangkan ajaran-ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pada abad 21 ini, para pendukung Khawarij sedikit, Muktazilah sudah habis, Syiah hanya ada di beberapa negara dengan jumlah yang tidak banyak, begitu



pula kaum yang mengaku Ahlus Sunnah Wal Jamaah namun suka melecehkan ulama Ahlus Sunnah dan menyesatkan ajaran-ajaran Ahlus Sunnah. Hal ini karena akan ada bagian dari umat ini yang akan selalu berjuang menegakkan kebenaran dan mereka akan selalu menang di setiap zaman. Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ  
مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

*“Akan selalu ada kelompok yang umatku yang menang di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka orang yang menghina mereka, sampai kiamat datang, mereka akan selalu menang.”* (HR. Muslim)

Ahlu Sunnah Wal Jamaah selalu memiliki ulama-ulama dan pendukung-pendukung yang tiada kenal lelah melestarikan ajaran Islam yang otentik dari Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Mereka akan selalu menang dan menjadi mayoritas di kalangan umat. Tak terkecuali dengan umat Islam di Indonesia, ketika datang aliran-aliran baru yang merongrong ajaran

Ahlus Sunnah Wal Jamaah, mempengaruhi masyarakat dengan paham barunya, menyesatkan amalan masyarakatnya, dan mengkafir-musyrikkan umat yang menjalankan ajaran Nabinya, bangkitlah orang-orang yang kembali menjelaskan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang sebenarnya. Menjelaskan siapa kelompok Ahlus Sunnah Wal Jamaah sebenarnya. Bagaimana ciri-ciri mereka. Apakah kelompok yang baru masuk ke Indonesia seperti Syiah dan Salafi-Wahabi termasuk Ahlus Sunnah atau bukan. Kelompok inilah yang disebut-sebut Nabi saw. sebagai Taifah Mansurah. Kelompok yang selalu menang. Mereka, menurut para ulama ahli hadis, adalah para ahlul ilmi. Di Indonesia mereka adalah para kiai dan tuan guru yang mengabdikan hidupnya untuk kepentingan agama Allah. Mereka mengajar dan mendakwahkan Islam dan ilmu pengetahuan Islam, disertai dengan kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Mereka terkadang tergabung dalam organisasi untuk memperkuat perjuangannya membela akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Mereka mendirikan

organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Nahdlatul Wathan (NW), al-Khairat, Persatuan Tarbiyah Islamiyyah (Perti), al-Wasliyyah, dan lainnya yang merata di seluruh bumi nusantara. Mereka semua adalah pengikut Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi, yang mengajarkan sifat 20, dan pengikut mazhab Syafi'i yang dalam sholat subuhnya mereka melakukan qunut. Sebagian di antara mereka adalah ulama tarekat yang memiliki sanad hingga Rasulullah saw. Mereka adalah satu kesatuan dalam akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja).

Dalam buku ini, penulis membahas 21 pertanyaan seputar Aswaja. Ke-21 pertanyaan tersebut sering dipertanyakan di kalangan umat Islam Indonesia. Sebagian lagi merupakan pertanyaan yang terkait dengan pandangan Aswaja terhadap kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Pandangan Aswaja berbeda dengan pandangan Salafi-Wahabi maupun Syiah mengenai ajaran Islam. Dan dua kelompok tersebut belakangan mulai banyak merekrut masyarakat pengikut Ahlus Sunnah. Hal ini

menjadi kekhawatiran sendiri karena keduanya adalah musuh bebuyutan yang tidak segan-segan memancing keributan di masyarakat. Melindungi umat Islam dari kedua paham tersebut adalah melindungi bangsa Indonesia dari perpecahan. Buku ini hanya sekadar menjelaskan tanpa bermaksud menyerang kedua paham tersebut. Hal ini karena, Aswaja merupakan paham yang bersikap tengah-tengah di kalangan umat. Ahlus Sunnah mencintai Ahlul Bait, selain juga gigih mempertahankan ajaran Islam yang benar sebagaimana disampaikan Rasulullah saw., diamalkan para sahabat, dan dirumuskan para imam-imam besar.

I

# Siapa Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja)?

Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah *sawadul a'zhom* (golongan terbesar) dari umat Muhammad saw.

Sampai hari ini, golongan terbesar umat Islam adalah pengikut Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Karena itu, Syekh Murtadha az-Zabidi dalam *Syarah Kitab Ihya' Ulumuddin* mengatakan,

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَلَمْرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ  
وَالْمَاتُرِدِيُّ

***“Ketika diucapkan istilah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, maka maksudnya adalah para pengikut Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.”*** (Ittihafus Sadah al-Muttaqin Syarah Ihya' 'Ulumiddin)

Syekh Ibnu 'Abidin al-Hanafi berkata dalam kitab Hasyiyah Ibnu 'Abidin,

أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ هُمُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَاتُرِدِيُّ

*“Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah umat Islam yang mengikuti Imam Abul Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi.”*  
(Hasyiyah Ibnu ‘Abidin)

## 2

## Mengapa harus mengikuti Aswaja?

Paling tidak ada tiga alasan mengapa harus mengikuti Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pertama, Aswaja adalah golongan terbanyak di lingkungan umat Islam. Rasulullah saw. memerintahkan agar umatnya selalu bersama golongan mayoritas. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا  
فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

*“Allah tidak mengumpulkan umatku dalam kesesatan, jika kalian melihat perbedaan, maka **wajib bagi kamu bersama golongan terbanyak.**”* (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Kedua, keselamatan bersama dengan kelompok *al-jama'ah*. Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ  
الْوَاحِدِ وَهُوَ عَنِ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ  
الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمُ الْجَمَاعَةَ

*“Berpeganglah pada kelompok terbesar, dan jauhilah perpecahan, karena setan bersama satu orang yang menyendiri, dari dua orang dia lebih jauh, **barangsiapa ingin masuk surga, hendaknya selalu bersama kelompok al-jama'ah.**”* (HR. at-Tirmidzi)

Syekh at-Thayyibi (w. 743 H.) dalam kitab *al-Kasyif 'an Haqaiqis Sunan Syarhu Misykatil Mashabih* mengatakan, “Yang dimaksud dengan *al-Jam'ah* adalah *as-sawadul a'zham* yang berarti kelompok mayoritas dari umat Islam”.

Ketiga, Ahlus Sunnah Wal Jamaah selalu meneladani Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Rasulullah saw. meramalkan bahwa umatnya akan terpecah ke dalam tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan masuk neraka, dan satu golongan akan masuk

surga. Satu golongan yang selamat itu adalah *al-Jam'ah*. Rasulullah saw. bersabda,

وَأَنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ  
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

*“Sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan. Tujuh puluh dua (72) golongan dalam neraka. Dan satu (1) golongan dalam surga. Mereka (yang dalam surga) adalah al-jama'ah.”* (HR. Abu Daud)

Syekh al-Mulla Ali al-Qari (w. 1014 H.) berkata dalam kitab *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih*, “Maksudnya (*al-jama'ah*) adalah para ahlul ilmi dan ahli fiqh yang senantiasa mengikuti atsar-atsar Rasulullah saw. Mereka tidak akan pernah melakukan bid'ah dengan cara mengubah dan menggantinya.” Pemahaman ini muncul karena dalam hadis lain Rasulullah saw. mengatakan,

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا  
مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا



عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

*“Umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan. Semua akan masuk neraka kecuali satu”. Para sahabat bertanya, “Siapa mereka wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “**Orang-orang yang berpegang pada apa yang aku dan sahabatku pegang**” (HR at-Tirmidzi)*

### 3

## Bagaimana ciri-ciri Aswaja?

23

Ada tiga ciri utama Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pertama, **mereka adalah kelompok mayoritas pada setiap masa**. Hal ini didasarkan kepada pernyataan-pernyataan Rasulullah saw. di atas tentang *sawadul a'zham* dan *al-jama'ah*.

Kedua, **mereka berpegang teguh kepada ajaran Rasulullah saw. dan para sahabatnya** (*ma ana 'alihi wa ashabi*).

Ketiga, **mereka tidak mengkafirkan orang Islam karena sebuah dosa**. Imam al-Thabarani

meriwayatkan sebuah hadis,

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنِ السَّوَادُ الْأَعْظَمُ؟ قَالَ: مَنْ  
كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ، وَأَصْحَابِي مَنْ لَمْ يُمَارِ فِي دِينِ  
اللَّهِ، وَمَنْ لَمْ يُكْفِرْ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ التَّوْحِيدِ بِذَنْبٍ غُفِرَ  
لَهُ

*“Wahai Rasulullah, siapakah sawadul a’zham itu?” Rasulullah saw. berkata, “Orang yang berpegang kepada apa yang aku dan sahabatku pegang, orang yang tidak berdebat dalam agama Allah, tidak mengkafirkan seorang pun ahli tauhid karena dosa yang masih bisa diampuni”* (HR. at-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir).

Saat ini, kelompok umat Islam yang sesuai dengan tiga kriteria di atas hanya orang-orang yang mengikuti Imam Abul Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Baik dari segi jumlah ulama maupun umat yang mengikuti mereka. Asy’ariyah dan Maturidiyah adalah golongan umat Islam yang mayoritas.

4

# Bagaimana cara berfikir Aswaja?

Ada tiga ciri utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya:

**Pertama, *at-tawassuth*** atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.”* (QS al-Baqarah: 143).

**Kedua, *at-tawazun*** atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadis). Firman Allah SWT,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

*“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.”* (QS al-Hadid: 25)

**Ketiga, *al-i’tidal*** atau tegak lurus. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ  
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi*

orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. **Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa.** Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Maidah: 8)

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama’ah juga mengamalkan sikap tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah

*lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut.” (QS. Thaha: 44)*

**5**

## Bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah fikih (syariah)?

Prinsip-prinsip Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam masalah fikih adalah sebagai berikut:

1. Ahlus Sunnah Wal Jamaah berpegang teguh pada Alquran dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Ahlus Sunnah Wal Jamaah baru menggunakan akal setelah tidak ada nash yang jelas (*sharih, qoth'i*).
3. Ahlus Sunnah Wal Jamaah dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-penafsiran (*zhanni*).

6

## Bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah Aqidah?

Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah aqidah adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan dalam penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli*.
2. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
3. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

29

7

## Bagaimana pandangan Aswaja dalam masalah tasawuf?

Prinsip-prinsip Aswaja dalam masalah tasawuf adalah sebagai berikut:

1. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, **selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip**

**hukum Islam.**

- 2. Mencegah sikap berlebihan** (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
- 3. Berpedoman kepada akhlak yang luhur.** Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan gegabah), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan minder) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

## 8

### Bagaimana Aswaja memahami Alquran dan Hadis?

30

Aswaja memahami Alquran dan hadis berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagaimana metode para salafus sholeh. Orang yang akan memahami Alquran dan hadis secara benar harus menguasai ilmu-ilmu tentang keduanya dengan baik, seperti ilmu bahasa Arab, Ulumul Quran, Ulumul Hadis, Ilmu Ushul Fiqh, dan ilmu tentang ittifaq dan ikhtilaful ulama.



9

# Mengapa harus bermazhab?

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) membagi umat manusia ke dalam dua golongan. Pertama, golongan yang memiliki kemampuan berijtihad (memahami dalil agama). Golongan ini disebut golongan ***mujtahid* (orang yang mampu berijtihad)**. Secara umum, golongan ini tidak boleh mengikuti pendapat atau mazhab orang lain. Dia harus berijtihad sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya. Dan haram hukumnya dia mengikuti pendapat orang lain. Dalam bahasa agama, dia haram bertaqlid kepada orang lain. Hal karena orang harus mengikuti pendapat yang diyakini, dan meninggalkan perkara yang meragukan.

Kedua, golongan yang tidak memiliki kemampuan berijtihad. Secara umum, mereka diwajibkan mengikuti orang lain yang mampu berijtihad atau ***mujtahid***. Berpegang kepada pendapat para mujtahid disebut **bermazhab** atau **bertaqlid**. Hal ini karena Alquran memerintahkan agar orang Islam bertanya

kepada ahli ilmu jika mereka tidak memiliki pengetahuan,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Bertanyalah kepada ahlul ilmi jika kalian tidak mengetahui.” (QS. Al-Nahl: 43)*

Pada masa sekarang, para ulama Aswaja melihat tidak ada orang yang memenuhi persyaratan ijtihad secara utuh. Hal ini membuat umat Islam harus mengikuti pendapat para ulama mujtahid yang sudah meninggal. Meninggalnya seorang mujtahid tidak membuat pendapatnya harus ditinggalkan.

## 10

### Bagaimana cara beribadah Aswaja?

Umat Islam yang mengikuti paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) beribadah dengan mengikuti petunjuk Rasulullah saw. sebagaimana disampaikan para ulama-ulama terpercaya. Rasulullah saw. bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*“Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.”* (HR Ibnu Hibban)

## II

### Mengapa Aswaja menolak cara-cara kekerasan dalam berdakwah?

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) berdakwah berdasarkan ilmu yang benar sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Berdakwah adalah mengajak, bukan memaksakan kehendak. Tugas para utusan Allah hanyalah menyampaikan sejelas-jelasnya. Alquran mengatakan,

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

*“Tiada keharusan bagi kami kecuali hanya menyampaikan secara jelas.”* (QS. Yasin: 17)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ الْيَهُودُ يُسَلِّمُونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ: السَّامُ عَلَيْكَ، فَفَطِنْتُ عَائِشَةَ إِلَى قَوْلِهِمْ، فَقَالَتْ: عَلَيْكُمُ السَّامُ

وَاللَّعْنَةُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا يَقُولُونَ؟ قَالَ: «أَوَلَمْ تَسْمَعِي أَنِّي أَرُدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، فَأَقُولُ: وَعَلَيْكُمْ

*Dari Aisyah ra. yang berkata, "Orang-orang Yahudi mengucapkan salam kepada Nabi saw. mereka berkata, 'As-samu 'alaikum (Semoga kehancuran menimpamu).' Aisyah menangkap maksud ucapan mereka dan membalas, 'Wa 'Alaikum as-samu wal la'nah (semoga kalian juga dapat kehancuran dan laknat).' Rasulullah saw. bersabda, 'Jangan (kasar) begitu Aisyah! Allah mencintai kelembutan dalam semua perkara.' Aisyah berkata, 'Wahai Nabiyyullah, apakah anda tidak mendengar apa yang mereka katakan?' Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah kamu tidak mendengar aku sudah menjawab mereka dengan perkataanku, 'Wa 'alaikum (Dan semoga menimpa kalian).' (HR. al-Bukhari)*

## Bagaimana doktrin politik Aswaja?

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) menjadikan kemaslahatan sebagai prinsip utama dalam berpolitik. Kemaslahatan harus diwujudkan dengan cara-cara yang penuh maslahat. Di antara cara yang penuh maslahat adalah bermusyawarah dan membuat kesepakatan. Imam Muhammad bin Abdul Karim As-Syihristani (w. 548 H.), mengutip sebuah pernyataan penting yang mencerminkan pandangan politik Aswaja. Beliau menulis dalam kitab *al-Milal wan Nihal* sebagai berikut;

الإِمَامَةُ قَضِيَّةٌ مَصْلَحِيَّةٌ تُنَاطُ بِاخْتِيَارِ الْعَامَّةِ  
وَيُنْتَصَبُ الْإِمَامُ بِنَصْبِهِمْ

*“Imamah (kepemimpinan politik) adalah konsepsi kemaslahatan yang diserahkan kepada pilihan masyarakat banyak, dan seorang pemimpin diangkat karena pilihan mereka.”* (kitab *al-Milal wan Nihal*)

Prinsip kemaslahatan ini membuat Aswaja dapat menerima model kepemimpinan politik apapun selama sesuai dengan tuntunan syariat. Jika ada praktik politik yang tidak sesuai dengan syariat, maka harus digunakan cara-cara yang penuh kemaslahatan untuk mengubahnya. Karenanya, dalam konteks kehidupan bernegara dalam bingkai keindonesiaan, Aswaja berpandangan,

- NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

## Mengapa Aswaja menolak kelompok yang melawan pemerintah yang sah?

Prinsip Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam masalah politik adalah kemaslahatan. Karenanya, tidak dibenarkan melakukan pemberotakan ketika pemerintah yang sah menyimpang dari kebenaran. Kewajiban umat Islam adalah memberikan nasihat dengan cara sebaik-baiknya dan bersabar atas kezaliman penguasa. Alquran mengajarkan agar umat Islam mematuhi para pemimpinnya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*“Wahai orang-orang yang beriman, patuhilah Allah, dan patuhi utusan Allah dan ulil amri kalian.” (QS. An-Nisa: 59)*

Imam an-Nawawi (w. 676 H.) menukil keterangan dari al-Qadhi ‘Iyadh (w. 544 H.) mengatakan bahwa berdasarkan ayat tersebut wajib hukumnya taat kepada *ulil amri*

(pemerintah). Menurut at-Thabari (w. 450 H.), makna *ulil amri* dalam ayat di atas yang paling tepat adalah pemerintah (*al-umara' wa ahlus sulthah wal hukmi*). Dalam kitab *Jami'ul Bayan Fi Ta'wil Ayil Qur'an*, At-Thabari menguatkan pendapat tersebut dengan sebuah hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَيَلِيكُم بَعْدِي وُلَاةٌ، فَيَلِيكُمُ الْبُرُّ بِرِّهِ وَالْفَاجِرُ بِفُجُورِهِ، فَاسْمَعُوا لَهُمْ وَأَطِيعُوا فِي كُلِّ مَا وَافَقَ الْحَقَّ، وَصَلُّوا وَرَاءَهُمْ، فَإِنْ أَحْسَنُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi saw. bersabda, "Sejumlah penguasa akan memerintah kalian setelah kepergianku. Seorang pemimpin yang baik akan memimpin dengan kebaikan, seorang pemimpin jahat akan memimpin dengan kejahatannya. **Dengarkan mereka dan patuhilah dalam setiap perkara yang sesuai dengan kebenaran.** Shalat lah di belakang mereka. Bila mereka berbuat baik, maka itu kebaikan untuk kalian dan mereka.



*Jika mereka berbuat jahat, maka kebaikan bagi kalian dan keburukan bagi mereka.”*  
(HR. at-Thabrani)

Rasulullah saw. juga bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ،  
مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا  
طَاعَةَ

***“Mendengar dan mentaati wajib bagi setiap pribadi muslim dalam setiap perkara yang dia suka maupun benci, selama dia diperintahkan bermaksiat. Jika dia diperintahkan melakukan maksiat, maka tiada wajib mendengar dan taat.”*** (HR. al-Bukhari)

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ  
يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

***“Barangsiapa melihat pemimpinnya melakukan sesuatu yang dibencinya, hendaknya dia bersabar. Tak ada seorang pun yang memisahkan diri dari jamaah***

*sejengkal saja, lalu dia mati, maka dia tidak mati kecuali seperti orang jahiliah.” (HR. al-Bukhari)*

Rasulullah saw. bersabda,

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ  
وَمَكْرَهِكَ

***“Wajib bagimu mendengarkan dan mentaati pemimpin dalam keadaan susah maupun gampang, pada waktu semangat maupun bosan.” (HR. Muslim)***

Imam Nawawi (w. 676 H.) menjelaskan dalam kitab *Syarah Sahih Muslim* bahwa pengertian hadis-hadis di atas adalah wajib mematuhi peraturan pemerintah dalam perkara-perkara yang tidak disukai oleh perasaan, selama ia bukan perintah melakukan kemaksiatan. Al-Mawardi berkata dalam kitab *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, “Ketika seorang pemimpin telah melayani umat, maka dia telah memenuhi kewajibannya kepada Allah (haqqullah). Dan wajib bagi rakyat dua perkara; mentaati dan memberi bantuan kepada pemimpin.” Ulama-ulama Ahlus Sunnah

di atas menekankan kewajiban taat kepada pemerintah dalam keadaan suka maupun duka. Di sinilah mengapa para ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah di Indonesia menolak gerakan-gerakan yang ingin melawan pemerintah. Melawan pemerintah, jika disertai dengan perlawanan bersenjata, maka gerakan semacam itu masuk dalam kategori bughot. Para ulama sepakat keharaman gerakan bughot atau makar. Berdasarkan pengalaman Sayyidina Ali, mereka yang melakukan perlawanan bersenjata terhadap pemerintah yang sah adalah bughat dan boleh diperangi ketika mereka melancarkan serangan.

**14**

**Bagaimana pandangan Aswaja tentang nasionalisme?**

Para ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah meneladani Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw. mengajarkan umatnya untuk selalu mencintai tanah airnya. Dalam ungkapan yang terkenal di kalangan ulama dikatakan,

## حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

*Nasionalisme adalah bagian dari iman.*

Dalam kitab *al-Maqasidul Hasanah fil Ahadits al-Musytahirah fil Alsinah*, Syekh as-Sakhawi (w. 902 H.) menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui sumber pernyataan *hubbul wathan minal iman*. Namun beliau menegaskan bahwa sekalipun bukan hadis, pernyataan tersebut memiliki pengertian yang benar (sesuai syariat). Kesahihan pengertian hadis *hubbul wathan minal iman* juga ditegaskan oleh sejumlah ulama setelahnya, seperti:

1. Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H.) dalam kitab *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*.
2. Syekh Mulla Ali Al-Qari al-Hanafi (w. 1014 H.) dalam kitab *Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih*
3. Syekh Ibnu Alan as-Syafi'i (w. 1057 H.) dalam kitab *Dalilul Falihin Li Thariqi Riyadhis Shalihin*.

4. Syekh Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H.) dalam kitab *Qawa'idut Tahdits Fi Fununil Hadits*.
5. Syekh Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri (w. 1353 H.) dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarah Jami' at-Tirmidzi*.
6. Syekh Abdul Hamid Ibnu Badis (w. 1359 H.) dalam kitab *Tafsir Ibni Badis fi Majalisit Tadzkir Min Kalamil Hakimil Khabir*.
7. Syekh Muhammad bin Abdul Baqi az-Zarqani dalam kitab *Syarh az-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik*.
8. Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*.

15

**Bagaimana hubungan agama dan negara menurut Aswaja?**

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) memandang agama dan negara merupakan dua sarana yang penting bagi manusia

untuk mengimplementasikan tugas-tugas kekhalifahan sebagaimana menjadi tujuan diturunkannya manusia ke muka bumi. Yaitu untuk memakmurkan bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, rabb sekalian alam. Keduanya, sama-sama pentingnya, tidak perlu dibentur-benturkan dan dipertentangkan. Agama memerlukan negara untuk menjaga kelestariannya, dan negara membutuhkan agama untuk mengatur masyarakatnya. Hubungan ini disebut dengan hubungan simbiosis. Hubungan yang saling menguntungkan antara agama dan negara.

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) punya prinsip kemaslahatan, musyawarah dan kesepakatan. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, Pancasila merupakan bentuk kesepakatan bangsa, termasuk umat Islam di dalamnya, dirumuskan melalui proses

musyawarah dan berorientasi kemaslahatan umum. Pancasila adalah dasar dan falsafah Negara Republik Indonesia yang bersifat fundamental. Pancasila bukan agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Sila Ketuhanan yang Maha Esa adalah mencerminkan ajaran tauhid dalam pengertian Islam. Jadi, tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan Pancasila.

**17**

**Bagaimana Aswaja melihat tradisi dan budaya di Indonesia?**

**45**

Aswaja memandang budaya di Indonesia beraneka macam. Ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan ada yang tidak sesuai. Yang sudah sesuai dengan ajaran Islam dapat dilestarikan oleh umat Islam. Sedang yang tidak sesuai harus disesuaikan dengan cara-cara yang penuh kearifan dan kebijaksanaan sehingga tidak menimbulkan gesekan di masyarakat yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

Pengalaman Walisongo adalah pelajaran berharga bagaimana ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah merespon kebudayaan di tanah air. Budaya-budaya lokal tidak ditolak secara frontal. Bahkan, sebagian di antaranya dimodifikasi menjadi media dakwah yang efektif seperti wayang dan kidung-kidung Jawa.

**18**

**Mengapa Aswaja toleran terhadap agama lain?**

Dalam konteks keindonesiaan, bangsa Indonesia menganut agama yang beraneka macam. Negara juga mengakui keberadaan agama-agama tersebut. Agama-agama diatur agar tidak terjadi gesekan yang dapat saja berakhir dengan perpecahan di antara sesama anak bangsa. Keutuhan Negara sangat penting untuk menjaga kelestarian agama itu sendiri. Karenanya, umat Islam perlu menjaga hubungan dengan penganut agama lain yang ada di Indonesia. Secara akidah, muslim dan non-muslim tentu berbeda. Muslim meyakini agama



Islam adalah yang paling benar. Namun, Muslim juga meyakini bahwa hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda berkeyakinan dapat diwujudkan. Berbeda keyakinan tidak harus saling bermusuhan. Berbeda keyakinan dapat mewujudkan cita-cita bersama sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw. pada saat memimpin kota Madinah. Warga masyarakat yang beliau pimpin terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Nabi Muhammad saw. juga bergaul dengan teman-teman non-Muslimnya dari kalangan Yahudi. Nabi saw. berbisnis dan melakukan akad-akad perjanjian dengan non-Muslim. Hal ini selama non-Muslim tidak menjadi ancaman bagi kehidupan bersama. Ketika terjadi situasi yang mengancam keselamatan bersama, bisa saja terjadi perang dengan non-Muslim. Namun Nabi Muhammad saw. selalu mengusahakan agar dapat dilakukan penyelesaian secara damai, atau meminimalisir dampak perang. Itulah yang dilakukan Nabi Muhammad saw. selama hidupnya. Berjuang mewujudkan kebaikan bersama sebisa mungkin, dan menjauhi

kerusakan di muka bumi.

**19**

## **Mungkinkah Aswaja bekerjasama dengan kelompok Islam Ekstrimis?**

Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) selalu bersikap moderat, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Secara pemikiran, Aswaja berada dalam kutub yang berbeda dengan kaum ekstrimis. Moderatisme adalah harga mati bagi kaum Aswaja. Karenanya, Aswaja sulit bekerjasama dengan kaum Islam ekstrimis, kalau tidak dikatakan mustahil. Dalam konteks kebangsaan, keberadaan kaum ekstrimis Muslim ini menjadi ancaman persatuan bagi harmoni masyarakat yang beragam.

Kaum ekstrim selalu menghendaki perubahan radikal yang dapat mengguncang masyarakat. Terkadang, mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan atas nama agama. Dalam ajaran Islam, penggunaan kekuatan untuk melawan pemerintahan yang sah disebut bughot atau memberontak. Para

ulama sepakat bahwa bughot hukumnya haram.

**20**

## **Mengapa Salafi-Wahabi bukan Aswaja?**

Kaum Salafi-Wahabi adalah para pengikut Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dia menganggap ajaran dan dakwahnya bertujuan memurnikan tauhid. Berangkat dari ajarannya, para pengikutnya menuduh mayoritas umat Islam, para ulama besar maupun masyarakat awamnya, telah melakukan perbuatan sesat, syirik dan bid'ah.

Mayoritas umat Islam yang mereka sesatkan pada kenyataannya adalah mereka yang mengikuti paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah, yang dalam masalah akidah mereka mengikuti Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, dalam masalah fikih mereka mengikuti salah satu dari imam mazhab yang empat, dan dalam masalah tasawuf mereka mengikuti para imam yang terpercaya seperti Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghozali,

Abul Hasan as-Syadzili, dan lainnya. Mereka mengaku sendiri bahwa mereka bukan pengikut Asy'ariyah ataupun Maturidiyah. Dengan demikian, sebenarnya mereka sendiri mengakui bahwa dirinya bukan Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Karena, sebagaimana dijelaskan Imam Murtadha az-Zabidi dan Ibnu Abidin al-Hanafi, Ahlus Sunnah Wal Jamaah adalah nama untuk para pengikut Imam Asy'ari dan Imam Maturidi. Jika mereka mengaku bukan pengikut Asy'ari dan Maturidi, berarti mereka bukan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

Terkadang mereka menyebut dirinya bagian dari Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Namun dalam pengertian yang berbeda. Terkadang mereka hanya menggunakan sebutan "Ahlus Sunnah", tanpa tambahan "Wal Jamaah". Terkadang mereka menyebut dirinya "Pengikut Sunnah". Terkadang mereka menyebut dirinya "salafi" atau mengikuti ulama salaf. Terkadang mereka menyebut dirinya mengikuti "manhaj salaf". Ada banyak nama yang mereka gunakan untuk mengelabui umat Islam mayoritas yang awam.

## Mengapa Syiah bukan Aswaja?

Ada tiga alasan mengapa Syiah bukan Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja). Pertama, Syiah bukan pengikut Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam masalah akidah. Sedangkan yang disebut Aswaja adalah orang-orang yang mengikuti kedua imam tersebut. Kaum Syiah mempunyai imam mereka sendiri.

Kedua, Syiah meyakini bahwa yang berhak menjadi pemimpin setelah Rasulullah saw. wafat adalah Sayidina Ali bin Abi Thalib berdasarkan nash hadis yang dipahami menurut pemahaman mereka. Sedangkan Aswaja meyakini bahwa yang berhak menjadi pemimpin adalah orang yang disepakati para sahabat sendiri melalui proses musyawarah dan kesepakatan. Karena itulah, Aswaja mengakui kepemimpinan Sayidina Abu Bakar, Sayidina Umar, Sayidina Usman dan Sayidina Ali bin Abi Thalib. Penerimaan Sayidina Ali pada kepemimpinan Abu Bakar merupakan bentuk kesaksian nyata kebulatan suara para

sahabat (ijmak).

Ketiga, kaum Syiah meyakini kepemimpinan politik sebagai masalah akidah (*ushuliyyah*). Aswaja tidak meyakini demikian. Kepemimpinan politik adalah masalah ijtihadiyah.





Tim Harakah Islamiyah